

REPRESENTASI BUDAYA BETAWI DALAM BUKU SAHABATKU INDONESIA: BAHAN AJAR BIPA UNTUK UMUM

Indah Fauziah Nova

Program Studi Magister Ilmu Linguistik, Universitas Gadjah Mada
indahfauziahnova@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas mengenai unsur-unsur budaya Betawi yang terdapat dalam materi bahan ajar bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) untuk umum. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengetahui representasi budaya Betawi yang didokumentasikan dalam buku ajar BIPA terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek. Bahan ajar yang bertajuk *Sahabatku Indonesia* (Membaca Jakarta: Budaya Tradisional BIPA 3) digunakan sebagai alat diplomasi dalam bentuk halus untuk memperkenalkan budaya Indonesia. Selain itu, buku tersebut juga digunakan sebagai bahan ajar acuan yang mendukung pembelajaran BIPA oleh pengajar dan lembaga penyelenggara program BIPA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan ialah teknik simak dan catat. Objek dalam penelitian ini adalah buku *Sahabatku Indonesia* yang terbit pada tahun 2019. Unsur-unsur kebudayaan dalam penelitian ini dijelaskan dan diklasifikasikan dengan mengacu pada unsur universal budaya Koentjaraningrat (1981). Dalam penelitian ini terdapat enam jenis budaya Betawi yang terdokumentasi dalam bahan ajar, yaitu sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, kesenian, sistem mata pencaharian, serta sistem teknologi dan peralatan.

Kata Kunci: representasi, bahan ajar, budaya Betawi, BIPA.

ABSTRACT

This study discussed the elements of Betawi culture contained in teaching materials of Indonesian language teaching for Foreign Speakers (BIPA) for the public. The paper aimed to describe and understand the representation of Betawi culture as documented in the BIPA textbook published by The Agency for Language Development and Cultivation, Ministry of Education, Culture, Research, and Technology. The teaching material entitled My Indonesian Friend (Reading Jakarta: Traditional Culture BIPA 3) is used as a diplomatic tool in a subtle form to introduce Indonesian culture. Apart from that, the book was also used as a reference teaching material that supports BIPA learning by teachers and institutions administering the BIPA program. The method used in this paper was a qualitative descriptive method. The technique used in this study was reading and note-taking technique. The object of this research was the book entitled My Friends of Indonesia (Reading Jakarta: Traditional Culture BIPA 3) which was published in 2019. The cultural elements in this research were elaborated and classified by referring to the universal cultural elements of Koentjaraningrat (1981). In this study,

there are six types of Betawi culture found, such as religious systems and ceremonies, social

systems and organizations, knowledge systems, arts, livelihood systems, and technology and equipment systems.

Keywords: *representation, teaching materials, Betawi culture, BIPA.*

PENDAHULUAN

Menurut Kramsch (2000), bahasa adalah suatu sistem tanda yang dipandang mempunyai nilai budaya. Suatu kebudayaan dapat dibentuk melalui cara manusia berpikir dan berperilaku terhadap realitas sosial. Segala aktivitas individu dan kelompok dapat menciptakan suatu kebudayaan. Salah satu wujud hasil dari kebudayaan adalah bahasa. Selain itu, bahasa juga dapat menjadi unsur yang menciptakan suatu kebudayaan. Oleh karena itu, bahasa dan budaya merupakan dua hal yang saling berkaitan.

Koentjaraningrat dalam Kuserdyana (2011) mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, perilaku, serta hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan dalam masyarakat tersebut dapat diperoleh melalui proses belajar. Melalui konsep yang luas tersebut, analisis konsep kebudayaan dipecah menjadi unsur kebudayaan yang universal. Unsur-unsur tersebut digunakan untuk menguraikan isi dari kebudayaan yang ada di dunia ini. Ketujuh unsur universal tersebut, yaitu (1) sistem religi dan upacara keagamaan; (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan; (3) sistem pengetahuan; (4) bahasa; (5) kesenian; (6) sistem mata pencaharian; dan (7) sistem teknologi dan peralatan (Koentjaraningrat, 1981).

Indonesia patut berbangga karena menjadi salah satu negara yang memiliki banyak warisan bahasa daerah dan budaya. Keanekaragaman suku bangsa, budaya, bahasa, adat-istiadat, perilaku, dan tata nilai masyarakat merupakan hal yang pasti akan terjadi dalam kehidupan ini (Kuserdyana, 2011). Sebagai bagian dari masyarakat dunia, Indonesia ikut mengambil peran dalam perkembangan positif di berbagai bidang, termasuk penyebaran bahasa dan budaya Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara diangkat ke kancah global dalam upaya penguatan bahasa Indonesia sebagai bahasa pergaulan internasional. Pengajaran bahasa Indonesia di seluruh dunia dapat menyebarkan dan melestarikan warisan kebudayaan bangsa.

Pengenalan budaya digunakan sebagai alat diplomasi yang ringan dan kreatif. Harini dan Haqqi (2017) menjelaskan Indonesia menjadikan budaya sebagai media untuk melakukan diplomasi kebahasaan. Mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring, diplomasi berarti urusan atau penyelenggaraan perhubungan resmi antara satu negara dan negara yang lain. Diplomasi diperlukan dalam menjalin hubungan baik dan kerja sama dengan negara-negara lain. Untuk itu, pembelajaran bahasa tidak hanya berkaitan dengan cara berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, tetapi juga erat kaitannya dengan penyebaran pengetahuan budaya.

REPRESENTASI BUDAYA BETAWI DALAM BUKU SAHABATKU INDONESIA: BAHAN AJAR BIPA UNTUK UMUM

Dalam upaya penyebarluasan bahasa Indonesia, pemerintah melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) melaksanakan program BIPA. BIPA menjadi wadah warga dunia untuk mengenal Indonesia. Untuk itu, penyediaan bahan ajar yang mendukung pembelajaran BIPA menjadi penting karena berfungsi sebagai alat diplomasi oleh pengajar dan lembaga penyelenggara program BIPA. Sejak 2015—2018, pemerintah telah menerbitkan berbagai bahan diplomasi bahasa Indonesia. Pada 2019, pemerintah kembali menerbitkan empat seri bahan ajar BIPA, salah satunya bertajuk Sahabatku Indonesia (Membaca Jakarta: Budaya Tradisional BIPA 3). Sebagai bahan diplomasi, budaya Betawi ditampilkan sebagai representasi dari budaya ibu kota DKI Jakarta.

Beberapa penelitian yang seputar analisis bahan ajar BIPA sudah pernah dilakukan. Permatasari, et al. (2022) meneliti tentang bagaimana implementasi unsur budaya dalam buku ajar BIPA yang berkonteks lokal daerah di seluruh Indonesia. Hasilnya, terdapat beberapa unsur budaya dalam bahan ajar, yaitu perilaku sosial berbahasa, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan penduduk, dan sistem teknologi dan peralatan. Penelitian lain Sahasti (2022) mengkaji tentang isi buku ajar BIPA dari segi struktur bahasa dan sajian materi ajar. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini membahas mengenai unsur-unsur budaya Betawi yang yang dapat diklasifikasikan menurut unsur-unsur universal budaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengetahui representasi budaya Betawi yang didokumentasikan dalam buku ajar BIPA terbitan Badan Bahasa, Kemendikbudristek

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Basrowi & Suwandi, 2008). Istilah deskriptif berarti penelitian yang didasarkan pada fakta atau fenomena yang secara empiris hidup di tengah-tengah penutur sehingga yang dicatat melalui potret apa adanya (Sudaryanto, 1992). Penelitian kualitatif membantu peneliti menjelaskan lebih lengkap dan komprehensif tentang unsur-unsur universal budaya yang dikelompokkan dalam budaya Betawi.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku Sahabatku Indonesia (Membaca Jakarta: Budaya Tradisional BIPA 3) yang terbit pada tahun 2019. Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis dari segi kontennya. Penjaringan data dilakukan dengan membaca dan menyimak penggunaan bahasa dalam bahan ajar sehingga data yang didapat berbentuk tulisan. Setelah data diperoleh, peneliti menganalisis representasi budaya Betawi dan mengelompokkan unsur-unsur budaya universal dengan mengacu pada unsur universal budaya Koentjaraningrat (1981).

Peneliti menggunakan metode padan untuk menyajikan hasil analisis data. Metode tersebut bertujuan untuk menganalisis data secara objektif dengan alat penentu yang berada di luar bahasa (Sudaryanto dalam

Kesuma, 2007). Adapun unsur-unsur universal budaya Koentjaraningrat (1981) yang ditemukan dalam data meliputi (1) sistem religi dan upacara keagamaan; (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan; (3) sistem pengetahuan; (4) kesenian; (5) sistem mata pencaharian; dan (6) sistem teknologi dan peralatan. Sementara itu, unsur-unsur yang dikelompokkan berasal dari sembilan jenis kebudayaan khas Jakarta terdokumentasi dalam bahan ajar, yaitu (1) ikon, (2) hiasan, (3) pakaian, (4) makanan, (5) musik, (6) tarian, (7) pertunjukan, (8) senjata, dan (9) permainan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahan diplomasi BIPA berjudul Sahabatku Indonesia (Membaca Jakarta: Budaya Tradisional BIPA 3) terdiri atas 10 unit/judul, yaitu (1) ondel-ondel, (2) kembang kelapa, (3) kebaya kerancang, (4) batik Betawi, (5) kerak telur, (6) tanjidor, (7) tari topeng Betawi, (8) lenong, (9) golok Betawi, dan (10) bola gebok. Setiap unit berisi teks deskripsi tentang penjelasan tiap-tiap budaya dan pengetahuan kebahasaan yang beragam. Adapun pengetahuan kebahasaan yang perlu dikuasai setiap unit dapat terangkum menjadi pengetahuan (1) kata berimbuhan, (2) bentuk klitik, (3) partikel, (4) bentuk pasif, (5) kalimat dan verba transitif, dan (6) kata hubung berpasangan.

Unsur budaya dalam bahan ajar BIPA dimuat melalui gambar, teks singkat, dan kosakata yang berkaitan dengan kebudayaan yang dibahas. Setiap unit dalam buku memuat budaya Betawi yang dapat dianalisis tiap-tiap unturnya dan merepresentasikan salah satu unsur kedaerahan di Indonesia. Untuk itu, hasil analisis data dikelompokkan berdasarkan unsur-unsur universal budaya Koentjaraningrat (1981) sebagai berikut.

1. Sistem Religi Dan Upacara Keagamaan

Sistem religi adalah perangkat unsur kebudayaan yang berkaitan dengan kepercayaan akan adanya kekuatan di atas manusia. Menurut Firmansyah dan Putrisari (2017), istilah religi berasal dari kata ikatan atau pengikatan diri kepada suatu kepercayaan selama manusia hidup. Unsur kepercayaan atau agama tersebut dapat dianalisis melalui aspek fisik berupa upacara keagamaan atau benda-benda yang digunakan saat upacara.

Dalam buku Sahabatku Indonesia ditemukan unsur kepercayaan masyarakat Betawi, yaitu pada unit pertama berjudul Ondel-Ondel.

Ondel-ondel merupakan boneka raksasa khas Betawi. Ondel-ondel dapat bergerak dan menari karena dikendalikan oleh seseorang di dalamnya. Dahulu, ondel-ondel digunakan sebagai benda untuk mengusir roh jahat dan menolak bahaya. Boneka itu dibawa berkeliling kampung sebagai bagian dari upacara pengusiran roh jahat. Namun, fungsi ondel-ondel mulai bergeser sejak Ali Sadikin, Gubernur DKI Jakarta (1966—1977), menetapkan ondel-ondel sebagai boneka seni khas Betawi. Mulai saat itu, ondel-ondel digunakan dalam berbagai perayaan, seperti arak-arakan pengantin, pawai, dan perayaan di DKI Jakarta. Kini, ondel-ondel dapat dengan mudah ditemukan di sudut-sudut jalan Kota Jakarta. Kesenian

REPRESENTASI BUDAYA BETAWI DALAM BUKU SAHABATKU INDONESIA: BAHAN AJAR BIPA UNTUK UMUM

ondel-ondel digunakan untuk mengamen dengan berkeliling mencari nafkah (Djunaid and & Sari, 2023).

Kedua, kepercayaan masyarakat Betawi juga terdapat dalam seni tari topeng. Tari topeng adalah sebuah pertunjukan tari tradisional Betawi yang penarinya memakai topeng. Dahulu, tari topeng dipercaya sebagai salah satu cara masyarakat berkomunikasi dengan dewa. Masyarakat Betawi percaya bahwa ada dewa yang memasuki topeng penari. Tarian topeng Betawi diyakini sebagai penolak bahaya dan petaka. Kini, kepercayaan tersebut sudah mulai luntur. Tari topeng merupakan tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat dan digunakan sebagai hiburan dalam acara adat, pesta pernikahan, khitanan, atau hajatan lainnya (Kurniawan, 2021).

2. Sistem Dan Organisasi Kemasyarakatan

Sistem dan organisasi kemasyarakatan merupakan suatu perangkat dalam mencirikan bentuk kelompok sosial masyarakat. Menurut Hermansya, et al. (2022), organisasi sosial merupakan aturan adat istiadat mengenai berbagai macam kesatuan di lingkungan tempat masyarakat tersebut hidup dan bergaul sehari-hari.

Pada buku Sahabatku Indonesia ditemukan unsur sistem dan organisasi kemasyarakatan, yaitu sikap masyarakat Betawi dalam kehidupan multikultural. DKI Jakarta merupakan tempat berbagai etnis berkumpul, mulai dari berdagang di zaman dahulu hingga mencari pekerjaan di zaman sekarang. (Djunaid and dan Sari (2023) mengungkapkan bahwa suku-suku Betawi yang bermukim di Jakarta merupakan gabungan dari beragam etnis dan budaya, seperti Jawa, Minang, dan Bugis. Oleh karena itu, Jakarta dikenal sebagai kota multikultural.

Sikap masyarakat Betawi terlihat dalam perak pernik. Kembang kelape melambangkan kemakmuran dan sifat masyarakat yang terbuka. Selain itu, ada pula pakaian tradisional sadariah yang bermakna filosofis memiliki sikap yang rendah hati, sopan, dinamis, dan berwibawa. Warna batik Betawi yang cerah melambangkan keceriaan dan kebahagiaan. Terakhir ialah makna kerak telur yang melambangkan pergaulan yang harmonis.

Selain hubungan antarmasyarakat dengan latar budaya yang beragam, masyarakat Betawi juga memperhatikan hubungan manusia dengan alam. Hal tersebut terlihat dalam makna batik Betawi. Kehidupan masyarakat Betawi dengan alam dilambangkan sebagai kehidupan yang sejahtera.

3. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan merupakan wujud budaya yang bersifat abstrak dan lahir secara alami dalam pikiran warga masyarakat tempat kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Wujud abstrak tersebut menjadi konkret

melalui tulisan dalam dokumen lama atau prasasti. Selain berbentuk tulisan, sistem pengetahuan juga dapat berupa kebudayaan yang dilestarikan secara turun-temurun.

Sistem pengetahuan dalam buku Sahabatku Indonesia direpresentasikan dalam permainan bola gebok. Bola gebok merupakan salah satu kebudayaan yang dapat menggambarkan sistem pengetahuan masyarakat Betawi. Kata gebok berarti 'melempar' atau 'menimpuk'. Bola gebok merupakan permainan tradisional bola lempar secara berkelompok. Selain melatih kekompakan antarpemain, bola gebok juga merupakan alat untuk mengatur strategi dalam suatu kelompok. Para pemain dapat berkoordinasi secara berkelompok untuk bekerja sama mengasah pengetahuan mereka. Kini, bola gebok dilestarikan melalui kejuaraan olahraga tradisional tingkat provinsi dalam Pekan Olahraga Tradisional (Bahri, 2019).

4. Kesenian

Kesenian merupakan wujud konkret dari kebudayaan yang paling mudah dikenali masyarakat. Unsur budaya tersebut dapat berbentuk karya atau peninggalan berupa benda atau artefak yang memuat unsur seni. Kesenian dapat berwujud patung, ukiran, lukisan. Selain itu, kesenian juga dapat berwujud dalam bentuk seni pertunjukan, teater, atau drama.

Beragam kesenian khas Betawi diperkenalkan dalam buku Sahabatku Indonesia. Misalnya, kesenian tanjidor, tari topeng Betawi, dan lenong. Tanjidor merupakan seni pertunjukan orkes khas Betawi. Pertunjukan tersebut melibatkan berbagai alat musik tiup dan pukul. Dahulu, tanjidor digunakan untuk memeriahkan pesta rakyat. Kini, seni tanjidor lebih banyak ditampilkan sebagai musik pengiring ondel-ondel, mengarak pengantin, dan menyambut tamu agung.

Selain gerak tari, topeng Betawi merupakan pertunjukan teater yang menampilkan musik dan nyanyian. Seni teatral tersebut biasanya bertema cerita kehidupan masyarakat, legenda, kerajaan, dan kritik sosial. Terakhir, kesenian yang diperkenalkan ialah lenong Betawi. Lenong ialah pertunjukan drama atau sandiwara yang menampilkan drama dalam pengemasan adegan yang lucu. Cerita yang dibawakan dapat berupa kerajaan atau kehidupan sehari-hari.

5. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Sistem mata pencaharian hidup ialah perangkat cara yang dilakukan kelompok masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Menurut Chadijah, et al. (2020), sistem mata pencaharian hidup adalah segala pekerjaan pokok yang dilakukan oleh masyarakat. Pekerjaan pokok tersebut dapat menjadi sebuah kebudayaan yang diwariskan sebagai tradisi masyarakat.

Pada buku Sahabatku Indonesia ditemukan unsur sistem mata pencaharian hidup yaitu pada pakaian tradisional khas Betawi. Kebaya

REPRESENTASI BUDAYA BETAWI DALAM BUKU SAHABATKU INDONESIA: BAHAN AJAR BIPA UNTUK UMUM

kerancang atau kebaya encim merupakan pakaian tradisional yang digunakan oleh perempuan Betawi. Kebaya kerancang digunakan sebagai busana bekerja bagi perempuan Betawi pada hari-hari tertentu.

Selain pemakaian kebaya untuk bekerja, beberapa pertunjukan seni juga menjadi sumber mata pencaharian hidup masyarakat Betawi. Pertunjukan seni tersebut antara lain tanjidor, tari topeng, dan lenong. Selain untuk melestarikan budaya Betawi, pertunjukan seni tersebut dapat menjadi ladang pekerjaan bagi pekerja seni. Tidak hanya pertunjukan seni dalam ruangan, masyarakat Betawi kini juga aktif menampilkan pertunjukan seni di luar ruangan, misalnya pertunjukan ondel-ondel di jalan. Ondel-ondel diarak berkeliling kampung-kampung Jakarta untuk mencari nafkah.

6. Sistem Teknologi Dan Peralatan

Sistem teknologi dan peralatan merupakan alat untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat. Untuk bertahan hidup, masyarakat membutuhkan peralatan dan perlengkapan yang dapat mempermudah aktivitas sehari-hari. Perkembangan teknologi akan selaras dengan pengetahuan dan kemajuan peradaban suatu masyarakat. Untuk itu, peninggalan alat-alat masyarakat terdahulu dapat membantu seseorang mengetahui kebudayaan suatu kelompok (Maulana, et al. 2023).

Dalam buku Sahabatku Indonesia ditemukan unsur sistem teknologi dan peralatan berupa senjata tradisional khas Betawi, yaitu golok Betawi. Golok gablonan atau golok dapur merupakan alat perkakas untuk keperluan rumah tangga. Dahulu, golok Betawi digunakan oleh laki-laki untuk berbagai tujuan. Golok digunakan sebagai peralatan untuk beradaptasi dan bertahan hidup. Golok juga dipakai untuk melindungi diri ketika diserang. Oleh karena itu, golok merupakan senjata dan alat berperang/berkelahi.

Kini, fungsi golok bergeser menjadi hanya digunakan sebagai peralatan dapur. Beragam jenis golok digunakan sebagai golok dapur atau untuk memotong hewan ternak. Selain itu, golok juga dibuat imitasinya untuk digunakan dipakai sebagai dekorasi pelengkap pelengkap dalam atraksi seni pertunjukan khas Betawi (Wahyu, 2021).

Buku Sahatku Indonesia memuat wacana budaya Betawi sebagai bagian dari pengenalan kebudayaan dalam konteks wawasan keindonesiaan. Budaya Betawi mencerminkan keanekaragaman, toleransi, dan kehidupan masyarakat kota metropolis. Uraian unsur-unsur universal budaya dapat digunakan sebagai pembelajaran bahasa yang menyesuaikan dengan tingkat pemrolehan bahasa pemelajar. Untuk itu, penelitian seputar unsur-unsur kebudayaan Indonesia dapat menjadi diskusi lebih lanjut yang memberi sumbangsih dalam bidang pendidikan, khususnya pada penyusunan bahan ajar BIPA

SIMPULAN

Terdapat enam jenis unsur-unsur budaya universal yang terdokumentasikan dalam buku Sahabatku Indonesia (Membaca Jakarta: Budaya Tradisional BIPA 3). Unsur-unsur budaya tersebut antara lain (1) sistem religi dan upacara keagamaan; (2) sistem dan organisasi kemasyarakatan; (3) sistem pengetahuan; (4) kesenian; (5) sistem mata pencaharian; dan (6) sistem teknologi dan peralatan. Adapun unsur bahasa tidak digambarkan dalam buku tersebut karena bahasa Melayu dialek Betawi merupakan ragam informal yang cenderung digunakan dalam percakapan sehari-hari. Selain itu, tujuan dari penyusunan buku tersebut adalah untuk mengajarkan bahasa Indonesia yang baku dan standar kepada penutur asing.

Budaya sebagai media pembelajaran bahasa dapat menjadi strategi yang efektif untuk memperkenalkan Indonesia ke pemelajar BIPA, terlebih bagi pemelajar yang sedang menetap di Indonesia. Selain itu, pemahaman tentang budaya lokal dapat membantu pemelajar BIPA memahami unsur-unsur adat-istiadat penutur asli bahasa Indonesia. Untuk itu, kebudayaan masuk dalam lingkaran pembelajaran bahasa dengan peran untuk kemudahan pemahaman terhadap kondisi kebudayaan Indonesia yang multikultural.

Kebudayaan dapat menjadi unsur yang menarik bagi pemelajar asing karena merupakan hal yang unik dan baru. Pemahaman terhadap kebudayaan lokal di Indonesia mampu membantu pemelajar BIPA menempatkan diri dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, unsur-unsur yang diperkenalkan dalam bahan ajar BIPA dapat membantu kesuksesan pembelajaran bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2023). *Diplomasi*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring*. Diakses 22 Oktober 2023.
- Bahri, Saiful. (2019). "Mengakomodasi Olahraga Tradisional Betawi Dalam FORST Provinsi Jakarta." *Kompasiana*. Diakses 25 Oktober 2023.
- Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. PT Rineka Cipta.
- Chadijah, D. I., Khosihan, A., & Juraida, I. (2020). *Morphogenetic* Kebudayaan dalam Sistem Mata Pencaharian Masyarakat Desa Tutup Ngisor, Kabupaten Magelang. *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 6(1), 104. <https://doi.org/10.35308/jcpds.v6i1.1509>
- Djunaid, I. S. & Sari, Y. (2023). Komodifikasi Ondel-Ondel sebagai Tradisi Budaya Betawi di Kemayoran Jakarta Pusat. *Jurnal Pesona Hospitality*, 16(1 Mei).
- Firmansyah, E. K., & Putrisari, N. D. (2017). Sistem Religi dan Kepercayaan Masyarakat Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 1, No. 4, 236–243.
- Harini, S., & Haqqi, H. (2017). Festival Kebudayaan Canberra sebagai Alat Diplomasi Pemerintah Indonesia di Australia (2014-2015). *Research Fair Unisri*. <https://doi.org/10.33061/rsfu.v2i1.2015>
- Hermansya, M. Y., Suyatno, & Yuniseffendri (2022). Presentation of Indonesian Cultural Elements In

REPRESENTASI BUDAYA BETAWI DALAM BUKU SAHABATKU INDONESIA: BAHAN AJAR BIPA UNTUK UMUM

Bipa Teaching Materials Published
By The Ministry Of Education And
Culture. *Jurnal Disastri (Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(3),
68–79.

Takbenda Tahun 2021.” *Seni Dan
Budaya Betawi*. Diakses 4
November 2023.

- Kesuma, T. M. J. (2007). *Pengantar
(Metode) Penelitian Bahasa*.
Penerbit Carasvatibooks.
- Koentjaraningrat. (1981). *Kebudayaan
Mentalitas dan Pembangunan*. PT
Gramedia.
- Kramsch, C. (2000). *Language and
Culture*.
Oxford University Press.
- Kurniawan, Erwin Saleh. (2021).
“Mengenal Tari Topeng Betawi,
Perpaduan Tari Dan Lakon.” *Rona
Budaya, CNN Indonesia*. Diakses
23 Oktober 2023.
- Kusherdiana. (2011). *Pemahaman Lintas
Budaya dalam Konteks Pariwisata
dan Hospitalitas*. Penerbit Alfabeta.
- Maulana, et al. (2023). Antropologi Sastra
Tradisi Lisan Nenggung Di
Masyarakat Mengkenang
Kabupaten Lahat. *Pembahsi
(Jurnal Pembelajaran Bahasa
Indonesia)*, 13(2), 188–199.
- Permatasari, A. S. N., Nugraha, S. T., &
Widharyanto, B. (2022). Analisis
unsur budaya dalam buku ajar
BIPA. *Jurnal Bahasa Indonesia
Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 4(1),
1–8.
- Sahasti, J. P. (2022). Analisis Isi Buku Ajar
Bahasa Indonesia bagi Penutur
Asing ‘Bahasaku 1: Ayo Bicara
Bahasa Indonesia.’ *MEDAN
MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan
dan Kesastraan*, 20(1), 60.
[https://doi.org/10.26499/mm.v20i1.
41 09](https://doi.org/10.26499/mm.v20i1.4109)
- Sudaryanto. (1992). *Metode Linguistik ke
Arah Memahami Metode
Linguistik*. Gadjah Mada University
Press.
- Wahyu, Ramadani. (2021). “Panggal
Hingga Golok Betawi Resmi
Ditetapkan Dalam Warisan Budaya